



ISSN:
2655-6944

ELASTISITAS

<http://elastisitas.unram.ac.id>

Jurnal Ekonomi Pembangunan

Vol. 7, No. 1, Maret 2025

Pengaruh Keberadaan Pekerja Bebas (Casual Worker) Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Nilam Sari^{1*}, Aika Fatimah²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia

Info Artikel

Kata Kunci:

pekerja bebas, pendapatan bersih perkotaan dan pedesaan, kemiskinan.

ABSTRAK

Tingkat kemiskinan Indonesia pada tahun 2023 masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 sebelum covid-19 melanda. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh jumlah penduduk yang bekerja berusaha sendiri, pendapatan bersih pekerja bebas di perkotaan dan pendapatan bersih pekerja bebas di pedesaan terhadap kemiskinan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda model log-log. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk bekerja berusaha sendiri berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia karena pekerja bebas atau mereka yang berusaha sendiri sering kali berada di sektor informal yang cenderung memiliki penghasilan lebih rendah dan kurang stabil sehingga semakin banyak jumlah pekerja bebas maka kemiskinan dapat meningkat. Kemudian pendapatan bersih pekerja daerah pedesaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia karena pekerja bebas di pedesaan mencoba mencari penghasilan tambahan dengan usaha kecil, namun karena terbatasnya peluang ekonomi dan akses pasar, pendapatan yang dihasilkan seringkali tetap tidak mencukupi untuk keluar dari kemiskinan. Sedangkan pendapatan bersih pekerja daerah perkotaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia karena akses terhadap fasilitas sosial dan ekonomi di perkotaan bisa membantu pekerja bebas mengatasi biaya hidup tinggi dan menghindari kemiskinan.

ABSTRACT

Keywords:

free workers, urban and rural net income, poverty.

Indonesia's poverty rate in 2023 is still higher than in 2019 before Covid-19 hit. This study aims to analyze the influence of the number of self-employed people, the net income of independent workers in urban areas and the net income of free workers in rural areas on poverty in Indonesia. The research method used is multiple linear regression analysis of the log-log model. The results of the study show that the number of self-employed people has a significant effect on poverty in Indonesia because freelance workers or those who are self-employed are often in the informal sector which tends to have lower and less stable incomes so that the more number of independent workers, the poverty can increase. Then the net income of rural workers has a significant influence on poverty in Indonesia because rural free workers try to earn additional income with small businesses, but due to limited economic opportunities and market access, the income generated is often still insufficient to get out of poverty. Meanwhile, the net income of urban workers does not have a significant effect on poverty in Indonesia because access to social and economic facilities in urban areas can help free workers overcome the high cost of living and avoid poverty.

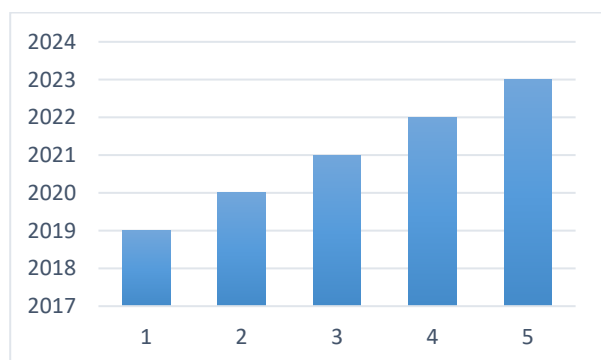
1. PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana seseorang atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan layanan kesehatan. Kemiskinan bisa diukur melalui tingkat

pendapatan yang berada di bawah garis kemiskinan, yang ditentukan oleh jumlah minimum pengeluaran untuk kebutuhan dasar (Salam, 2024). Kemiskinan bisa bersifat absolut atau relatif. Kemiskinan absolut merujuk pada ketidakmampuan seseorang dianggap miskin dibandingkan dengan standar hidup rata-rata

di masyarakat sekitarnya. Sedangkan kemiskinan relatif merupakan suatu keadaan dimana masyarakat dianggap miskin, bukan karena tidak mempunyai akses terhadap kebutuhan dasar, namun karena pendapatannya jauh lebih rendah dari rata-rata standar lingkungan (Diyah, 2020).

Kemiskinan merupakan isu yang kompleks karena sering kali muncul akibat rendahnya pendapatan dan kurangnya akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Pada masyarakat dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, individu seringkali menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga mengakibatkan pendapatan yang rendah dan ketidakmampuan untuk mengakses pendidikan serta layanan kesehatan yang memadai. Keterbatasan pendidikan sering kali menjadi penghalang bagi individu untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan di pasar kerja. Ketika pendidikan tidak terjangkau atau tidak memadai, individu akan kesulitan untuk bersaing dan mendapatkan pekerjaan yang baik. Hal ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit dipecahkan, di mana generasi berikutnya juga terjebak dalam kondisi yang sama. Situasi kemiskinan di Indonesia selama lima tahun terakhir digambarkan pada grafik berikut.



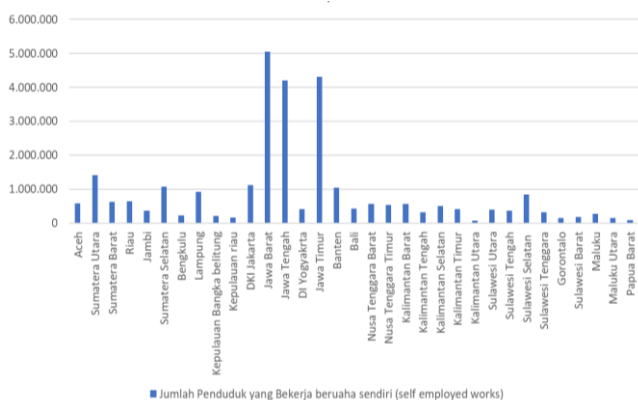
Gambar 1. Grafik Kemiskinan di Indonesia Tahun 2019 – 2023 (Sumber, BPS 2024)

Tingkat kemiskinan di Indonesia sebelum Covid-19 adalah sekitar 9,41 %. Data kemiskinan lima tahun terakhir menunjukkan tren yang cukup fluktuatif. Pada tahun 2019 jumlah penduduk miskin adalah sebesar 25,14 juta jiwa kemudian mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2020 yakni sebesar 26,42 juta jiwa. Peningkatan disebabkan oleh Covid-19 yang telah melanda Indonesia di tahun tersebut. Selanjutnya pada tahun 2021 jumlah penduduk miskin semakin meningkat sebesar 27,54 juta jiwa yang disebabkan oleh semakin meningkatkan jumlah penduduk yang terkena Covid-19 dan tingkat kematian tertinggi

karena Covid-19 terjadi di tahun ini. Namun pada tahun 2022 terjadi penurunan jumlah penduduk miskin yakni sebesar 26,16 juta jiwa karena menurunnya kasus Covid-19. Penurunan berlanjut pada tahun 2023 yakni sebesar 25,9 juta jiwa. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan Indonesia pada tahun 2023 masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 yang mana saat itu dapat dikatakan sebagai tahun yang normal sebelum covid-19 melanda. Maka dari itu, kasus Covid-19 memiliki dampak jangka panjang karena berdampak pada kesejahteraan ekonomi secara umum.

Tingkat kemiskinan merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Salah faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah keberadaan pekerja bebas (casual worker). Pekerja bebas adalah pekerja mandiri atau mereka yang menjalankan usaha dengan bantuan karyawan tetap atau tidak tetap, buruh, serta pekerja keluarga yang tidak dibayar (Azis Sibagariang, 2023). Pekerja bebas tidak hanya berkontribusi pada pembangunan ekonomi, tetapi juga membantu pemerintah mengurangi tingkat pengangguran, terutama saat lapangan pekerjaan di sektor formal terbatas.

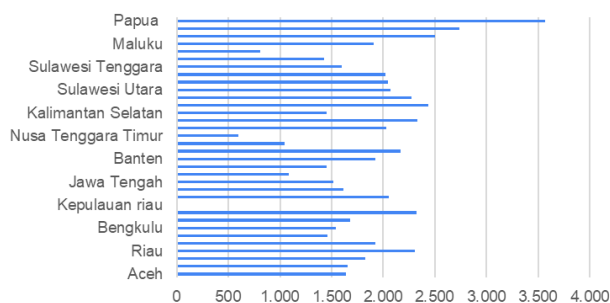
Keberadaan pekerja bebas dapat direpresentasikan menjadi variabel jumlah penduduk yang bekerja berusaha sendiri (self-employed works), pendapatan bersih pekerja daerah perkotaan dan pendapatan bersih pekerja daerah perkotaan. Jumlah penduduk yang bekerja berusaha sendiri adalah dari individu-individu yang mengelola usaha atau kegiatan ekonomi secara mandiri tanpa melibatkan pekerja tetap. Mereka sepenuhnya bertanggung jawab atas seluruh aspek bisnis, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Mereka juga siap menghadapi risiko ekonomi yang timbul, termasuk kemungkinan kerugian dari biaya produksi yang tidak tertutup. Kelompok ini biasanya berasal dari sektor informal. Mereka terdiri dari pedagang kecil, petani mandiri, dan pengrajin. Mereka mengandalkan usaha dan keterampilan pribadi. Beberapa di antara mereka mungkin memerlukan keahlian atau teknologi tertentu dalam menjalankan usaha mereka, tanpa melibatkan pekerja, baik yang dibayar maupun tidak. Data jumlah penduduk yang bekerja berusaha sendiri digambarkan pada grafik berikut,



Gambar 2. Grafik Jumlah Penduduk yang Bekerja Berusaha Sendiri Tahun 2024 (Sumber: BPS, 2024)

Grafik di atas menunjukkan bahwa jumlah orang yang bekerja sendiri di berbagai provinsi di Indonesia pada periode 2024 dimana terdapat perbedaan besar antar provinsi dalam jumlah pekerja mandiri ini. Misalnya, provinsi Jawa Barat mencatat jumlah tertinggi dengan lebih dari 5 juta orang, sedangkan Papua Barat memiliki jumlah paling sedikit sekitar 90 ribu orang. Lalu provinsi besar seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur mempunyai jumlah pekerja mandiri yang jauh lebih banyak dibandingkan provinsi lain sehingga menunjukkan konsentrasi ekonomi dan populasi yang lebih besar di daerah-daerah tersebut. Sebaliknya, provinsi-provinsi di kepulauan seperti Bangka Belitung dan Riau dan bagian timur Indonesia, seperti Papua Barat dan Papua menunjukkan angka yang lebih rendah yang berkaitan dengan jumlah penduduk yang lebih sedikit dan peluang ekonomi yang terbatas di daerah-daerah tersebut.

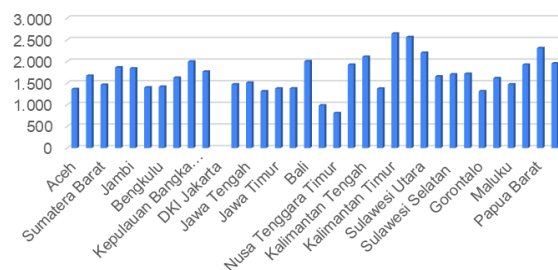
Keberadaan pekerja bebas juga dapat diukur dari pendapatan bersih pekerja bebas di daerah perkotaan dan pedesaan. Pendapatan bersih pekerja bebas di daerah perkotaan memiliki definisi yaitu total pendapatan yang diterima oleh pekerja bebas setelah dikurangi biaya-biaya operasional dan pajak yang digambarkan pada grafik berikut,



Gambar 3. Grafik Pendapatan Bersih Pekerja Bebas di Daerah Perkotaan (Sumber: BPS, 2024)

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa adanya perbedaan pekerja biasa di kota-kota berbagai provinsi di Indonesia. Terdapat perbedaan yang signifikan antar provinsi, dengan pendapatan tertinggi adalah Papua sebesar Rp. 3,5 juta, disusul provinsi Papua Barat, Kepulauan Riau dan Maluku Utara. Namun Nusa Tenggara Timur memiliki pendapatan terendah yaitu Rp. 594.000. Provinsi di Indonesia bagian timur memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan provinsi di Indonesia bagian barat dan Tengah dimana disebabkan oleh kondisi perekonomian dan infrastruktur. Saat ini, banyak provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera, bahkan pusat perekonomian besar, seperti DKI Jakarta dan Riau, memiliki pendapatan lebih rendah dibandingkan banyak provinsi di kawasan timur Indonesia. Mengingat perbedaan yang sangat besar ini, diperlukan pendekatan strategis untuk mengurangi perbedaan pendapatan agar dapat meningkatkan standar hidup pekerja bebas di seluruh Indonesia.

Pendapatan bersih pekerja bebas di daerah pedesaan memiliki definisi yaitu total pendapatan yang diterima oleh pekerja bebas di daerah pedesaan setelah dikurangi biaya-biaya operasional, yang mungkin lebih rendah dibandingkan di daerah perkotaan karena adanya perbedaan biaya hidup, yang digambarkan pada grafik berikut.



Gambar 4. Grafik Pendapatan Bersih Pekerja Bebas di Daerah Pedesaan (Sumber: BPS, 2024)

Selanjutnya, pendapatan bersih di daerah pedesaan memiliki definisi yaitu jumlah uang yang diperoleh rata-rata pekerja setelah dikurangi semua biaya terikat pekerjaan yang mencerminkan pendapat bersih mereka dari kegiatan ekonomi luar kota daerah. Pada periode februari 2024, pendapatan bersih pekerja bebas di pedesaan Indonesia bervariasi secara signifikan antar provinsi. Sebagai contoh, Kalimantan Timur mencatat pendapatan tertinggi yakni Rp. 2.645.000 per bulan, disusul Kalimantan Utara (2.565.000 perbulan) dan Sulawesi utara (2.200.000 per bulan). Sebaliknya, Nusa Tenggara Timur memiliki pendapatan terendah yaitu Rp. 806.000 per bulan. provinsi Kalimantan Tengah 2.109.000 per bulan dan Kalimantan Barat Rp. 1.924.000 per bulan. Hal ini berbeda dengan

beberapa provinsi di Sumatera dan Jawa, seperti Sumatera Selatan yang memiliki pendapatan Rp 1.400.000 per bulan, dan Jawa Timur dengan jumlah pendapatan Rp 1.375.000 per bulan, yang merupakan salah satu terendah. Data ini menunjukkan perbedaan signifikan kondisi perekonomian pedesaan berbagai provinsi.

Sebuah penelitian pada tahun 2021 pernah dilakukan oleh Huddek yang menemukan bahwa pendidikan dan pengalaman pekerja lepas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesuksesan (kepuasan pendapatan) dan kesuksesan subjektif (kepuasan pendapatan). Modal manusia yang mencakup pendidikan, pengalaman dan keterampilan berkontribusi pada kesuksesan subjektif dan objektif pekerja lepas. Selain itu, fleksibilitas dan kemandirian menjadi motivasi utama hidup bagi pekerja lepas dalam menentukan kualitas hidup mereka. Kemudian penelitian lain oleh John Rodwell (2023) menyatakan bahwa faktor social ekonomi dan kondisi lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap peralihan individu dari pengangguran ke dunia kerja. Studi ini membedakan antara pekerjaan tetap dan pekerjaan lepas, dengan temuan ini bahwa individu yang tinggal di wilayah dengan tingkat pengangguran tinggi lebih cenderung menerima pekerjaan lepas. Sebaliknya, di wilayah dengan tingkat pengangguran rendah, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan tetap lebih besar. Penelitian berikutnya pada tahun 2024 yang dilakukan Susilo menemukan bahwa pekerja bebas wilayah non-perkotaan masih memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDB daerah apapun karakteristik demografinya sehingga peneliti merekomendasikan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan akses terhadap pendidikan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di daerah berpendapatan rendah.

Berdasarkan permasalahan tingkat kemiskinan diatas dimana kemiskinan Indonesia pada tahun 2023 masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 sebelum covid-19 melanda serta beberapa penelitian-penelitian yang ada masih belum membahas keterkaitannya dengan pekerja bebas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk yang bekerja berusaha sendiri terhadap kemiskinan di Indonesia; mengetahui pengaruh pendapatan bersih pekerja bebas di daerah perkotaan terhadap kemiskinan di Indonesia; dan mengetahui pengaruh pendapatan bersih pekerja bebas di daerah pedesaan terhadap kemiskinan di Indonesia.

2. METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi hubungan antar variabel. Metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel ialah regresi linear berganda model log-log yakni metode yang menggunakan tranformasi logaritma pada variabel-variabel independen dan dependen yang bertujuan untuk mengukur bagaimana perubahan presentase pada variabel independen mempengaruhi perubahan presentase pada variabel dependen.

Model log-log dapat membantu dalam memberikan interpretasi yang lebih jelas dan stabil antar variabel serta membantu mengatasi masalah ketidakseimbangan data dan masalah heteroskedastisitas. Pada penelitian sebelumnya menggunakan regresi linear tanpa tranformasi logaritma. Namun, metode ini kurang optimal dalam menangani perbedaan skala variabel. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya masalah heteroskedastisitas menjadi kurang stabil. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan model log-log untuk mendapatkan analisis yang lebih akurat dan mudah diinterpretasikan. Berikut adalah model regresi berganda model log-log,

$$\text{Log Kemiskinan} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log JPBBS} + \beta_2 \text{Log PBPDpk} + \beta_3 \text{Log PBPDpd} + e$$

Keterangan :
 $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
JPBBS : Jumlah Penduduk Bekerja Berusaha Sendiri
PBPDpk : Pendapatan Bersih Pekerja Daerah Perkotaan
PBPDpd : Pendapatan Bersih Pekerja Daerah Pedesaan
e : error term

Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yakni mengumpulkan data dengan menelusuri data yang sudah ada yakni publikasi BPS. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah cross-section yang mencakup 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas hasil analisa data dan juga literatur-literatur terkait yang didukung atau ditolak oleh hasil penelitian ini.

Analisi Regresi Linear Berganda Model Log-Log

Regresi linear berganda ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana jumlah penduduk yang bekerja sendiri, serta pendapatan bersih yang

diperoleh dari pekerja bebas di dua kawasan (perkotaan dan pedesaan), dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Regresi linear berganda menggunakan model log-log tujuannya adalah untuk membuat data lebih "normal" atau simetris. Jika dilakukan analisis statistik yang mengasumsikan kenormalan, transformasi logaritma dapat membantu untuk memenuhi asumsi ini. Maka dari itu model yang digunakan dalam regresi linear berganda adalah sebagai berikut,

$$\text{Log Kemiskinan} = -7,68893274144 + 1,03345028186 \text{ Log JPBS} + 0,0476638527572 \text{ Log PBPDPk} + 0,0861162333489 \text{ Log PBPDPd} + e$$

Uji-t statistik

Uji t-statistik dilakukan untuk menganalisis pengaruh variable independen terhadap variabel dependen secara spesifik. Berikut adalah hasil dari pengujian t-statistik tersebut.

Tabel 1. Pengujian t-Statistik

Variabel	Prob t-statistik	α	Signifikansi
Log JPBS	0,0000	0,05	Signifikan
Log PBPDPk	0,0926	0,05	Tidak Signifikan
Log PBPDPd	0,0000	0,05	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian t-statistik dengan p-value diatas dapat diketahui bahwa variabel yakni Log JPBS dan Log PBPDPd berpengaruh signifikan terhadap Log Kemiskinan. Sedangkan variabel Log PBPDPk tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel Log Kemiskinan.

Uji F-statistik

Uji F-statistik digunakan untuk menguji apakah variable independen secara Bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variable dependen.

Tabel 2. Pengujian F-Statistik

Prob F-Statistik	α	Signifikansi
0,000000	0,05	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian F-statistik di atas dapat diketahui bahwa nilai prob F-statistik sebesar 0.000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yakni 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yakni Log JPBS, Log PBPDPk, Log PBPDPd secara bersama-sama

signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Log Kemiskinan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan pengaruh variabel independent secara bermasaan terhadap variabel dependen, yang ditunjukkan oleh nilai R-squared.

Tabel 3. Pengujian Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
R ²	0,884995

Sumber: Data diolah, 2024

Nilai R-Square pada tabel diatas sebesar 0,884995 atau 88,49% yang berarti kemampuan variabel bebas yaitu Log JPBS, Log PBPDPk, Log PBPDPd menjelaskan variable terikat yaitu Log Kemiskinan adalah sebesar 88,49% sedangkan sisanya 11,51% dijelaskan oleh variable lain yang tidak ada didalam model.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam analisis regresi bertujuan untuk memastikan bahwa persyaratan statistik harus dapat terpenuhi pada analisis regresi yang meliputi normalitas, tidak terdapat gejala multikolineritas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Maka dari itu di dalam uji asumsi klasik terdapat beberapa pengeujian sebagai berikut,

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah nilai residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang menunjukkan nilai residual berdistrisi normal. Berikut adalah ukuran normalitas yang ditunjukkan nilai Prob. Jarque-Bera:

Tabel 4. Pengujian Normalitas

Ukuran Normalitas	Nilai	α	Keterangan
Prob. Jarque-Bera	0,383357	0,05	Data Terdistribusi Normal

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil uji normalitas pada table diatas menunjukan bahwa nilai prob. Jarque-Bera sebesar 0.383357 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan varian

residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Berikut merupakan ukuran heteroskedastisitas yang ditunjukkan oleh Prob. Obs*R-squared,

Tabel 5. Pengujian Heterokedastisitas

Ukuran Heteroskedastisitas	Nilai	α	Keterangan
Prob. Obs*R-squared	0,2079	0,05	Tidak Ada Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas yang menggunakan uji White didapatkan nilai dari prob. Obs*R-squared sebesar 0,2079 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara variabel independen dengan memeriksa nilai korelasi di antara variabel bebas. Jika nilai korelasi variabel bebas dibawah 0,8 maka dapat diidikasikan adanya multikolinearitas. Berikut merupakan nilai korelasi antar variabel bebas,

Tabel 6. Nilai Korelasi Antar Variabel Bebas

Korelasi Antar Variabel	Angka Rule of Thumb	Nilai Korelasi
Log JPBBs dan Log PBPDPk	0,8	-0,189820
Log JPBBs dan Log PBPDPd	0,8	-0,012777
Log PBPDPk dan Log PBPDPd	0,8	0,393312

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas terlihat bahwa nilai korelasi antara variabel bebas berada di bawah 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah di uji multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara variabel pengganggu pada waktu tertentu dengan variable pengganggu sebelumnya, untuk mendeteksi tidak adanya terjadi autokorelasi. Berikut merupakan ukuran autokorelasi yang ditunjukkan oleh Prob. Obs*R-squared,

Tabel 7. Pengujian Autokorelasi

Ukuran Autokorelasi	Nilai	α	Keterangan
---------------------	-------	----------	------------

Prob, Obs*R-squared	0,4723	0,05	Tidak Ada Autokorelasi
---------------------	--------	------	------------------------

Sumber: Data Di Olah, 2024

Berdasarkan pengujian autokorelasi diatas menunjukkan nilai prob. Obs*R-squared sebesar 0,4723 dimana lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Pembahasan

a. Pengaruh Jumlah Penduduk Bekerja Berusaha Sendiri Terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk bekerja berusaha sendiri berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang artinya peningkatan variabel jumlah penduduk berkerja berusaha sendiri sebesar 1 % akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 1,03345028186 %. Hal ini disebabkan oleh pekerja bebas atau mereka yang berusaha sendiri sering kali berada di sektor informal yang cenderung memiliki penghasilan lebih rendah dan kurang stabil sehingga semakin banyak jumlah pekerja bebas tersebut dapat meningkatkan kemiskinan. Hal ini juga didukung jika tipe pekerjaan berusaha sendiri ialah wirausaha seperti UMKM yang kurang berkembang bisa disebabkan oleh keterbatasan modal dan akses pasar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pekerja berusaha sendiri memberikan peluang ekonomi, mereka sering kali tidak dapat mengatasi kemiskinan tanpa adanya dukungan tambahan seperti pelatihan keterampilan atau akses pasar yang lebih baik, pekerja berusaha sendiri sering kali terjebak dalam siklus kemiskinan (Faharuddin, 2022). Selain itu penyebab pekerja berusaha sendiri seringkali terjebak dalam siklus kemiskinan adalah tidak adanya dukungan tambahan seperti pendidikan, pelatihan keterampilan atau akses pasar yang lebih baik.

b. Pengaruh Pendapatan Bersih Pekerja Daerah Perkotaan Terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan bersih daerah perkotaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh akses terhadap fasilitas sosial dan ekonomi yang memadai di daerah perkotaan sehingga walaupun biaya hidup sangat tinggi diperkotaan, pekerja bebas belum tentu terjebak dalam kemiskinan karena dengan fasilitas yang memadai tersebut dapat mengcover biaya hidup yang tinggi tersebut. Penelitian menurut Ridena (2020) menunjukkan bahwa pada daerah perkotaan biaya hidup cenderung tinggi sehingga

mengakibatkan peningkatan pengeluaran bagi pekerja bebas yang dapat memicu kemiskinan.

c. Pengaruh Pendapatan Bersih Pekerja Daerah Pedesaan Terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan bersih pekerja daerah pedesaan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang artinya peningkatan variabel pendapatan bersih pekerja daerah pedesaan sebesar 1 % akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,0861162333489 %. Pendapatan yang diterima oleh pekerja di daerah pedesaan seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar karena banyak penduduk pedesaan yang bekerja di sector pertanian atau usaha kecil yang pendapatannya tidak stabil dan mudah terpengaruh oleh cuaca atau musim. Hal ini menyebabkan mereka mengalami kerentanan pada sumber penghasilan sehingga terperangkap dalam kemiskinan.

Selain itu, rendahnya akses terhadap pendidikan, keterampilan, dan fasilitas umum seperti infrastruktur semakin memperburuk kemiskinan di pedesaan (Salam, 2024). Banyak pekerja bebas mencoba mencari penghasilan tambahan dengan usaha kecil, namun karena terbatasnya peluang ekonomi dan akses pasar, pendapatan yang dihasilkan seringkali tetap tidak mencukupi untuk keluar dari kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Faisal (2023) menyatakan bahwa menunjukkan penggunaan internet dapat meningkatkan pendapatan bersih pekerja daerah pedesaan. Pekerja yang menggunakan internet dalam pekerjaan mereka biasanya mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menggunakannya. Internet membantu pekerja menjadi lebih efisien dan mendapatkan informasi yang penting untuk bisnis mereka. Namun, masih ada tantangan, terutama di daerah pedesaan, di mana penggunaan internet untuk kegiatan bisnis masih rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pendapatan bersih pekerja, penting untuk mendorong penggunaan internet secara luas dan efektif, terutama di daerah kurang terlayani.

4. KESIMPULAN

Jumlah penduduk bekerja berusaha sendiri dan pendapatan bersih pekerja daerah pedesaan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Sedangkan pendapatan bersih daerah perkotaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa pekerja yang berusaha sendiri, terutama di sektor informal, serta pekerja di pedesaan cenderung memiliki pendapatan

yang rendah dan tidak stabil, sehingga lebih rentan terhadap kemiskinan. Sebaliknya, pekerja di daerah perkotaan memiliki akses lebih baik terhadap fasilitas sosial dan ekonomi, yang membantu mereka mengatasi tekanan biaya hidup meskipun pendapatan mereka tidak terlalu tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung pekerja berusaha sendiri dan pekerja pedesaan, seperti peningkatan akses modal, pelatihan keterampilan, serta pemanfaatan teknologi dan internet untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan pusat Statistik. (2024). Statistik Pendapatan Februari 2024. <https://www.bps.go.id/id>
- Badan pusat Statistik. (2024). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2024. <https://www.bps.go.id/id>
- Diyah, S. ', & Adawiyah, E. (2020). KHIIDMAT SOSIAL. In *Journal of Social Work and Social Service* (Vol. 1, Issue 1).
- Faharuddin, & Endrawati, D. (2022). Determinants of working poverty in Indonesia. *Journal of Economics and Development*, 24(3), 230–246. <https://doi.org/10.1108/JED-09-2021-0151>
- Faisal, I. A., & Rahadian, H. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Internet Pada Pendapatan Pekerja Sektor Informal Di Perdesaan Dan Perkotaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 10(1), 1-16.
- Huđdek, I., Tominc, P., & Širec, K. (2021). The human capital of the freelancers and their satisfaction with the quality of life. *Sustainability (Switzerland)*, 13(20). <https://doi.org/10.3390/su132011490>
- Rodwell, J., & Flower, R. L. (2023). How Layers of Context and Material Deprivation Impact Reemployment in Stable or Casual Work. *Social Sciences*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/socsci12110625>
- Ridena, S. (2021). KEMISKINAN DAN LINGKUNGAN_ PERSPEKTIF KEMISKINAN DI PERKOTAAN DAN PERDESAAN. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 39-48.
- Azis Sibagariang, F., Mariska Mauboy, L., Erviana, R., & Kartiasih, F. (n.d.). *Gambaran Pekerja Informal dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya di Indonesia Tahun 2022 (Informal Workers and Its Determinants in Indonesia 2022: An Overview)*.
- Susilo, & Trisilia, M. (2024). Interregional Labor Migration and Its Role in Shaping Economic Growth: A Case Study of Casual Worker Migrants in Indonesia. *Journal of Law and*

Sustainable Development, 12(1), e2218.
<https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i1.2218>

Tetapi, B., Miskin, T., Kemiskinan, A. P., Salam, A.,
Pusat, B., Provinsi, S., Timur, J.,
Pengembangan, B., Daya, S., Banten, M. P.,
Watekhi, W., Salam, A. ; & Suwandana, E. ;
(2024). Bekerja Tetapi Tetap Miskin, Apakah
Permasalahan Kemiskinan Multidimensi?
Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia,
24(1), 1–1.
<https://doi.org/10.21002/jepi.2024.06>